

**PERANAN AUDIT INTERNAL DALAM PENGENDALIAN FRAUD DI ERA DIGITAL**

Cecilia Ancelin Feodora Anthony<sup>1</sup>, Wira Natali Angeline Lumban Gaol<sup>2</sup>, Hans Nehemia Natanael Purba<sup>3</sup>, Helga Claresta Raudina<sup>4</sup>, Agus Maulana<sup>5\*</sup>  
sesycelin10@gmail.com<sup>1</sup>, wira.lumbangaol20041212@gmail.com<sup>2</sup>,  
hansnehemia@gmail.com<sup>3</sup>, helgaclarestar@gmail.com<sup>4</sup>, agus.maulana@upnvj.ac.id<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta  
\*Penulis Korespondensi

---

Diunggah: Desember 2023

Diterima: Maret 2023

Dipublikasi: Maret 2023

**Abstrak**

Semua aspek kehidupan sekarang ini sudah semakin dimudahkan teknologi, termasuk auditing dan akuntansi. Seorang tenaga akuntan dituntut untuk mampu mengikuti arus perkembangan zaman. Usaha yang dapat dilakukan salah satunya dengan menguasai berbagai software akuntansi. Audit internal adalah pekerjaan untuk mengevaluasi perusahaan dalam mengurus keuangan. Fraud adalah kecurangan, sering kali terjadi di perusahaan, namun dapat dikendalikan dengan beberapa hal termasuk audit internal. Tujuan penelitian ini membuktikan bahwa audit internal memiliki peran dalam pengendalian kecurangan yang sering kali terjadi di perusahaan, terutama pengendalian fraud menggunakan teknologi. Metode penelitian menggunakan kualitatif studi literatur dengan sumber-sumber penelitian berasal jurnal yang relevan sebanyak delapan jurnal. Hasil penelitian adalah pengendalian fraud di era digital yang bisa dilakukan audit: deteksi, investigasi, pemantauan dan evaluasi serta tindak lanjut atas tindak fraud dengan penerapan metode Whistleblowing system, penggunaan software khusus audit, aplikasi audit seperti Electronic Data Interchange (EDI) dan metode lainnya. Dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini dengan kecurangan semakin beragam, solusi dari permasalahan ini adalah perusahaan harus mengambil tindakan dengan memperkuat pengawasan internal dengan ditunjang kemajuan teknologi informasi pula. Audit internal berperan besar dalam pengendalian fraud.

**Kata Kunci:** Audit Internal; Fraud; *Fraud Triangle Theory*; Pengendalian; Era Digital.

**Abstract**

*All aspects of life today have been facilitated by technology, including auditing and accounting. An accountant is required to be able to keep up with the times. One of the efforts that can be done is by mastering various accounting software. An internal audit is a job to evaluate the company's financial management. Fraud is a fraud, which often occurs in companies, but can be controlled by several things, including internal audits. The purpose of this study is to prove that internal audit has a role in controlling fraud that often occurs in companies, especially controlling fraud using technology. The research method uses a*

*qualitative study of literature with research sources from eight relevant journals. The results of the research are fraud control in the digital era that can be audited: detection, investigation, monitoring and evaluation as well as follow-up on fraud by implementing the Whistleblowing system method, using special audit software, auditing applications such as Electronic Data Interchange (EDI) and other methods. It can be concluded from the results of this study that fraud is increasingly diverse, the solution to this problem is that companies must take action by strengthening internal controls supported by advances in information technology as well. Internal audit plays a major role in fraud control.*

**Keywords:** *Internal Audit; Fraud; Fraud Triangle Theory; Control; Digital era.*

## **PENDAHULUAN**

Dunia saat ini berada di era digital, semua bidang telah mengalami digitalisasi dan berpengaruh bagi kehidupan manusia. Banyak sendi-sendi kehidupan manusia yang mengalami perubahan akibat dari perkembangan teknologi yang sangat cepat. Teknologi sangat mendukung proses kerja yang pada awalnya memerlukan waktu yang relatif lama menjadi dapat terselesaikan dengan waktu yang relatif singkat dengan hasil yang memuaskan (Pratama, 2017). Peranan teknologi saat ini telah menjadi fasilitas utama bagi berbagai sektor kehidupan manusia dan memberikan andil besar terhadap perubahan-perubahan serta pengembangan yang mendasar pada berbagai bidang diantaranya bidang ekonomi-keuangan perusahaan.

Pesatnya perkembangan teknologi informasi membawa perubahan yang sangat spesifik terhadap akuntansi. Akuntansi memiliki suatu rangkaian proses yang disebut sebagai sistem untuk menyajikan laporan keuangan yang diperlukan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan. Sistem akuntansi saat ini sistem ini disebut Sistem Informasi Akuntansi dimana proses akuntansi digabungkan dengan komputerisasi dan digitalisasi sehingga siklus akuntansi dapat berjalan dengan lebih optimal dan terjadi peningkatan kualitas, kepercayaan serta keobyektifitasan sebuah laporan keuangan. Sistem Informasi Akuntansi adalah instrumen organisasional yang merupakan bagian dari Sistem Informasi dan Teknologi (SIT), diciptakan sebagai fasilitas untuk membantu kegiatan pengelolaan dan pengendalian dalam lingkup ekonomi-keuangan suatu perusahaan (Grande et al., 2011).

Di dalam akuntansi, teknologi mengefektifkan pekerjaan, meningkatkan ketelitian, serta keakuratan data hasil perhitungan akuntansi. Adanya beragam aplikasi dalam akuntansi memberikan kemudahan dalam memasukkan transaksi bisnis maupun melakukan penyesuaian. Ada bagian dalam akuntansi yang memerlukan proses berpikir dari manusia dan tidak dapat tergantikan oleh komputer. Di masa yang semakin canggih, seorang tenaga akuntan dituntut untuk mampu mengikuti arus perkembangan zaman, usaha yang dapat dilakukan salah satunya dengan menguasai berbagai *software* akuntansi terbaru serta menguasai berbagai fasilitas modern lain yang dapat menunjang keoptimalan sistem akuntansi.

Perkembangan Sistem Informasi Akuntansi mengalami perubahan dari *manual system* dengan tenaga manusia, menjadi *Computer-Based Transaction System* dan *Database System* yang didukung oleh komputerisasi. Sistem Informasi Akuntansi berbasis digital membantu akuntan dalam melakukan pencatatan laporan keuangan karena data-data serta hal lain yang dibutuhkan sudah terintegrasi dalam sistem komputer dan sudah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Perkembangan akuntansi berkaitan dengan SIA berbasis komputerisasi dalam menyajikan laporan keuangan akan berpengaruh terhadap praktik pengauditan. Perubahan proses akuntansi akan mempengaruhi proses audit karena audit merupakan suatu bidang

praktek yang menggunakan laporan keuangan (produk akuntansi) sebagai objeknya (Elisabeth, 2019).

Kegiatan dalam manajemen keuangan semakin kompleks dan beragam dan laporan atas kegiatan-kegiatan keuangan tersebut harus tetap dilaporkan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Kesalahan harus diminimalisasi bahkan diharapkan tidak terjadi kesalahan karena keuangan terutama akuntansi merupakan sesuatu yang vital karena tentu akan berdampak pada sektor lain dalam suatu entitas.

Akan tetapi faktanya, pada manajemen keuangan terutama laporan terkait keuangan acap kali terdeteksi unsur kesalahan bahkan pemalsuan. Meningkatnya kompleksitas aktivitas bisnis memberikan peluang terhadap meningkatnya risiko kesalahan dalam penyajian maupun penafsiran laporan keuangan dalam suatu perusahaan (Nugroho, 2009).

Potensi terjadinya kecurangan (*fraud*) dalam perusahaan cukup besar mengingat komponen keuangan yang tidak sedikit dan prosesnya yang rumit sehingga memungkinkan oknum baik pegawai secara individu atau kelompok dalam bentuk manajemen melakukan kecurangan berupa pemalsuan data-data keuangan untuk keuntungan pribadi atau kelompok yang bertentangan dengan tujuan perusahaan. Pada umumnya, profesi yang mempunyai peluang yang cukup besar untuk melakukan *fraud* adalah manajemen. Pengungkapan (*exposure*) suatu kecurangan belum menjamin tidak terulangnya kecurangan tersebut baik oleh pelaku yang sama maupun oleh pelaku yang lain.

Di era 4.0 masih sering ditemukan adanya tindakan *fraud* di beberapa perusahaan. Tindakan *fraud* ini jelas merugikan perusahaan. ACFE Global melakukan sebuah penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa tiap tahunnya ada rata-rata 5% dari pendapatan organisasi menjadi korban *fraud* yang dimana kasus *fraud* ini harus dikendalikan dan menjadi tanggungjawab perusahaan itu sendiri.

Pada 2019, beberapa kasus *fraud* terjadi di berbagai belahan dunia. Perusahaan besar yang mungkin memiliki sistem manajemen keuangan yang baik terkait erat dengan aktivitas penipuan. Contoh penipuan yang terjadi di perusahaan besar seperti Facebook dan Google. Modus operandi yang umum adalah mencegat dan mengirim email seolah-olah itu asli dari mitra bisnis perusahaan. Kasus *fraud* tidak hanya terjadi di luar negeri saja, tetapi juga di Indonesia, salah satunya adalah poles laporan keuangan oleh Garuda Indonesia. Skandal keuangan yang dialami Garuda Indonesia merupakan contoh laporan keuangan yang curang atau *fraudulent statement*.

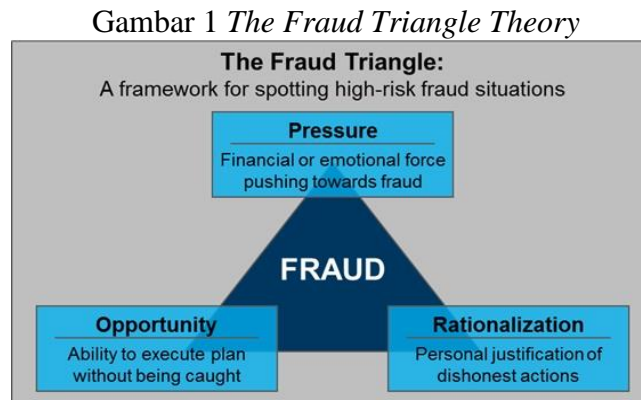
*Fraud* tidak dapat dihilangkan sepenuhnya, namun adanya audit internal dapat membantu mengendalikan risiko perusahaan terkait kasus *fraud*. Jika audit internal bekerja secara efektif dan melakukan aktivitas audit sesuai aturan, maka dapat menghalangi potensi terjadi *fraud* ataupun mengawasi kualitas keuangan perusahaan secara berkala, serta memberikan tindakan apabila terdeteksi kemungkinan terjadi tindak kecurangan.

Audit internal hadir dan berperan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan serta membantu pihak manajemen dalam pengawasan kinerja keuangan perusahaan dengan baik (Agusta, 2020). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa di era digital teknologi informasi saat ini berperan dalam seluruh kehidupan manusia maka tidak menutup kemungkinan fungsi audit internal berpengaruh serta berperan dalam mendeteksi dan melakukan pengendalian *fraud*.

## TINJAUAN PUSTAKA

### **Faktor Penyebab Seseorang Melakukan Fraud Fraud Triangle Theory**

Teori yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey pada 1953 yang mengungkapkan alasan dibalik seseorang yang melakukan *fraud* dan situasi kecurangan bisa terjadi.



Sumber : (Usman et al., 2022)

Faktor yang bisa menjadi penyebab kecurangan atau *fraud* terjadi tidak lepas dari konsep segitiga kecurangan, yaitu sebagai berikut.

1. Tekanan (*pressure*),  
situasi di mana seseorang mengalami kesulitan, kebutuhan yang tidak bisa seseorang ceritakan ke orang lain (Utama et al., 2018). Bisa berbentuk tekanan finansial, kebiasaan buruk, dari pekerjaan, dan lainnya (Suryani et al., 2021).
2. Kesempatan (*opportunity*),  
dapat dipahami sebagai situasi dan kondisi yang ada pada setiap individu (Sukirman & Sari, 2013) atau situasi/kondisi yang memungkinkan seseorang melakukan kegiatan yang memungkinkan terjadinya *fraud*, dapat disebabkan kurangnya pengawasan, wewenang yang disalahgunakan (Utama et al., 2018).
3. Rasionalisasi (*rationalization*),  
karakter atau sifat seseorang yang membiarkan serta membenarkan pelaku *fraud* untuk melakukan kesalahannya. Contohnya dengan mengganti auditor untuk menutupi kecurangan yang dilakukan mereka (Edi & Victoria, 2018). Membuat para pelaku *fraud* umumnya menemukan berbagai alasan secara logis untuk memvalidasi tingkah-laku mereka (Sukirman & Sari, 2013).

### **GONE Theory**

Dikemukakan Jack Bologne pada 2006, merupakan alasan yang mendasari seseorang melakukan praktik kecurangan.

Faktor *Greed* dan *Need* adalah faktor yang berkaitan dengan individu atau kelompok pelaku sebagai kecurangan baik anggota organisasi maupun diluar organisasi. Sedangkan faktor *Opportunity* dan *Exposure* merupakan faktor yang berhubungan dengan organisasi sebagai korban perbuatan kecurangan seperti instansi, organisasi serta masyarakat yang terdampak kerugian materiil (Neva & Amyar, 2021).

1. Kecerakahan (*greed*).

Seorang manusia dasarnya selalu merasa tidak cukup puas atas pencapaian yang ia peroleh, keinginan tidak terbatas sehingga selalu ingin memiliki sesuatu yang ada di hadapannya.

2. Kebutuhan (*need*).

Pandangan, pemikiran serta keperluan oknum terkait dengan aset yang dimiliki perusahaan/instansi/organisasi tempat ia bekerja.

3. Tekanan (*pressure*).

Situasi yang dihadapi pegawai dalam bekerja dapat menumbuhkan motif dalam seseorang untuk melakukan kecurangan.

4. Kesempatan (*opportunity*).

Situasi yang memberikan kesempatan untuk seseorang melakukan *fraud* selalu ada pada setiap kedudukan, umumnya terjadi karena lemahnya pengendalian dan pengawasan serta penyalahgunaan sebagai pemegang kekuasaan.

### ***Audit***

Audit adalah sebuah proses sistematis yang dilakukan oleh seorang yang mempunyai kompetensi dan bersikap independen mengenai perolehan serta evaluasi atas bukti secara objektif (Elisabeth, 2019).

Audit merupakan suatu proses memperoleh serta bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi, tujuan untuk memutuskan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tadi menggunakan kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan, dan memberikan akibat – hasilnya pada pemakai yang berkepentingan ((Mulyadi 2008) dalam ((Elisabeth, 2019))

### ***Audit Internal***

Audit internal merupakan fungsi evaluasi yang dikembangkan secara bebas di dalam substansi untuk menyelidiki dan menilai aktivitas-aktivitas sebagai wujud pelayanan terhadap organisasi perusahaan (Hery (2017:238) dalam (Agusta, 2020)).

Peran audit internal: melakukan evaluasi bentuk dan aktualisasi penanganan internal, manajemen risiko, serta pengelolaan pada penetapan pencapaian tujuan organisasi. Auditor internal meninjau keefektifan, keefisienan, ketundukkan kegiatan organisasi terhadap ketentuan perundang-undangan dan kontrak, termasuk ketetapan-ketetapan internal organisasi, tugas auditor internal selain tujuan pelaporan keuangan (Cahyadi, 2016).

Auditor internal berfungsi mendukung manajemen dalam upaya preventif dalam mendeteksi dan mengidentifikasi *fraud* yang ada pada suatu substansi (perusahaan) (Zelmiyanti & Anita, 2015).

### ***Fraud***

*Fraud* (dalam bahasa Indonesia “kecurangan”), adalah seluruh tindakan yang dikerjakan seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari pihak yang lain dengan cara yang tidak benar (M., 2019). *Fraud* adalah penggelapan, penyalahgunaan jabatan, perampasan, kebohongan, sifat yang tidak baik, kecerobohan, penggelapan pajak, penyipuan, penindasan, perampasan, kekeliruan laporan (Sinaga (2008) dalam ((Fahmi & Syahputra, 2019).

### ***Jenis-Jenis Fraud***

Jenis kecurangan: penyalahgunaan aset perusahaan, korupsi, penipuan laporan keuangan, seperti memanipulasi data dalam laporan keuangan sehingga tidak menunjukkan apa yang sebenarnya terjadi, dan korupsi (Alfian & Rahayu, 2019).

1. *Asset Misappropriations*

Dapat diklasifikasikan menjadi 2 jenis yaitu, penyalahgunaan aset dalam bentuk tunai misal pengeluaran uang tunai, mengambil cek dari pelanggan. Jenis lainnya adalah pengalihan dana, misalnya dalam bentuk cashless, misalnya untuk pengayaan pribadi dengan menggunakan jasa lembaga.

2. *Fraudulent Statements*

Umumnya melibatkan pemalsuan laporan keuangan perusahaan. Dibagi dua, yaitu *financial fraud* dan *non-financial fraud*. Contoh: melebih-lebihkan pendapatan dan meremehkan kewajiban atau beban, bukti transaksi yang dipalsukan, dan mencatat transaksi yang lebih besar atau lebih kecil dari yang sebenarnya.

3. *Corruption*

Penipu secara keliru menggunakan pengaruh mereka dalam transaksi bisnis untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau institusi dengan melanggar kewajiban mereka kepada pemberi kerja atau hak orang lain.

Ciri-ciri di dalam kecurangan atau *fraud* di era digital dapat dilihat sebagai berikut, yaitu;

1. *Input Fraud*,

penjahat hanya perlu memahami cara kerja sistem komputer untuk menyembunyikan tindakannya.

2. *Process Fraud*,

karyawan yang menggunakan fasilitas perusahaan untuk keuntungan pribadi dan merusak produktivitasnya.

3. *Computer Instructions Fraud*,

tindakan yang dilakukan dengan memanipulasi perangkat lunak perusahaan.

4. *Data Fraud*,

dengan mengubah atau merusak file-file tentang data perusahaan.

Menurut Tunggal (Tunggal (1993:129) dalam (M., 2019) *computer fraud* dibagi dalam beberapa jenis, yaitu:

a. *Thefts of Data*

b. *Thefts of Equipment*, yaitu *hardware and software MSW*

c. *Sabotage*, yaitu penyerangan secara fisik pada fasilitas atau komponen komputer yang berakibat sistem tidak dapat beroperasi.

d. *Service Theft*, yaitu pemakaian tanpa diotorisasi atas sumber daya komputer.

e. *Financial Fraud*, yaitu pencurian dana, pemrosesan financial, penggunaan komputer untuk mengalihkan properti secara ilegal.

### ***Era Digital***

Era digital adalah masa di mana berbagai peran di kehidupan mayoritas diambil oleh internet (Nanda et al., 2020). Teknologi yang berkembang membawa semakin banyak perubahan contohnya adalah membentuk semua serba digital sehingga gaya hidup manusia serba elektronik (Rumapea, 2019).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni penelitian yang bertujuan untuk mengerti fakta mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian, contohnya perilaku, pikiran, motivasi, perbuatan, dan lainnya secara keseluruhan, dengan cara deskripsi pada model kata-kata serta bahasa, di dalam konteks konkret yang apa adanya serta menggunakan aneka macam metode alamiah (Zed, 2008).

Metode pengumpulan data diambil dari beberapa jurnal relevan. Data diolah dengan menggunakan studi literatur. Studi literatur sendiri adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penulisan (Mestika, 2008).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder dari jurnal relevan. Hasil data diambil dari kesimpulan beberapa jurnal relevan untuk dianalisis dan disimpulkan sehingga menemukan hubungan dari permasalahan tersebut. Studi literatur yang dilakukan terkait peran audit internal dalam pengendalian *fraud* yang dilakukan secara 9 tahun terakhir (2014-2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Fraud di Era Digital*

Seluruh pegawai, terutama di sektor keuangan, dituntut memiliki integritas dalam dirinya. Dengan terjadinya *fraud*, maka integritas pegawai patut dipertanyakan karena tindakan *fraud* tidak mencerminkan implementasi dari sikap integritas. Integritas merupakan sikap etis seseorang untuk mempertahankan ideologi serta memiliki komitmen tinggi yang ditunjukkan dengan perilakunya (Schlenker, 2008). Integritas diri adalah bentuk ketahanan diri seseorang agar terhindar dari berbagai tekanan sehingga tidak mengutamakan kepentingan pribadi dan mengabaikan kepentingan orang banyak (Gea, 2014). Sikap jujur, transparan, berani dan bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan harus dimiliki oleh seseorang yang berintegritas (Sukriah et al., 2009).

Menurut W. Steve Albrecht dan Chad D. Albrecht, *fraud* didefinisikan sebagai sebuah istilah yang mencakup berbagai cara yang bisa dimanfaatkan oleh kecerdikan seorang individu untuk mendapatkan keuntungan dari hal lain namun dilakukan dengan representasi yang tidak benar (Albert et al., 2015). Tindak *fraud* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti pemalsuan laporan keuangan, korupsi dan penyalahgunaan aset perusahaan. ACFE 2020 menyampaikan bahwa perilaku kecurangan laporan keuangan rendah, yakni hanya terjadi 10%, namun biaya yang ditimbulkan oleh tindakan ini cenderung tinggi.

Aktivitas manajemen keuangan termasuk praktik akuntansi mengalami perkembangan seiring berkembangnya teknologi informasi. Di masa yang semakin modern, maka terjadinya tindak *fraud* juga semakin canggih dengan bantuan teknologi. Era industri 4.0 dekat dengan teknologi, sehingga tidak terlalu memerlukan banyak tenaga atau input dari manusia.

Kecurangan atau *fraud* merupakan tantangan bagi perusahaan karena menjadi penghambat dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan sehingga harus menjadi perhatian penting bagi pihak manajemen atau pengambil keputusan. Kecurangan (*fraud*) adalah salah satu tindakan pemalsuan atau tindakan tidak benar yang dilakukan dengan berencana atau tidak sengaja (Islahuzzaman (2012 : 156) dalam (Batubara, 2020)). Aktivitas pelaporan data-data keuangan dalam suatu entitas yang telah mengalami perubahan menggunakan alat digital, menyebabkan potensi pemalsuan data atau aktivitas kecurangan lainnya semakin besar.

Kecurangan di masa sekarang sering disebut *Computer Fraud*, yaitu tindakan melawan hukum menggunakan komputer sebagai alat atau sebagai objek, yang digunakan untuk memperoleh keuntungan ataupun tidak, dan merugikan orang lain. Menurut definisi lain, *Computer Fraud* merupakan setiap penipuan atau penggelapan yang dilakukan dengan mengubah program komputer, files, data, operasi, peralatan, atau media yang dapat menyebabkan kerugian finansial organisasi yang sistem komputernya telah dimanipulasi. Termasuk juga pencurian informasi komputer, penggunaan waktu komputer untuk keuntungan pribadi, dan skema dimana pemerintah, bisnis atau masyarakat sebagai pihak korban.

Teknologi informasi seperti komputer memudahkan seseorang yang hendak melakukan penipuan. *Computer fraud* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, salah satunya penciptaan ekuitas pendanaan, apabila di pemerintah *fraud* terjadi dalam bentuk pencurian persediaan, pemalsuan transaksi, pembayaran penipuan, serta pencurian informasi rahasia milik pemerintah. Kasus penipuan komputer utama menunjukkan bahwa manipulasi transaksi merupakan metode penipuan yang paling sering terjadi.

Perusahaan dapat mengurangi potensi terjadi *fraud* dengan cara melakukan pemisahan tanggung jawab, pengendalian program, pengendalian file, organisasi pusat komputer, memisahkan fungsi perencanaan pada sistem dengan fungsi lainnya, dan proses dan hasil kerja pegawai di awasi serta di monitor serta tidak dilepas tanggung jawab sepenuhnya agar tidak terjadi penyalahgunaan tanggung jawab.

Jurnal penelitian yang dijadikan acuan yaitu sebagai berikut.

**Tabel 1. Hasil Ekstraksi Artikel**

Penulis	Tahun	Jurnal	Sumber Penelitian	Hasil
Indrika Dwi Rahma Suryani, Elia Kurniawati, Gracia, Angelina Nawang Wulan, Hikmah Cahya Dinniah	2021	Konseptualisasi Peran Teknologi Informasi dalam Praktik Audit untuk Membantu Pengungkapan <i>Fraud</i> di Indonesia	Data sekunder yang diperoleh dari berbagai studi literatur melalui artikel-artikel ilmiah, jurnal penelitian terkait tindak <i>fraud</i> di Indonesia	Akuntansi forensik dan audit investigatif merupakan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan. Dengan perkembangan teknologi informasi, munculnya DFM (model forensik digital yang dapat mendeteksi dan meminimalkan risiko sebelum investigasi), aktivitas menyesuaikan dengan aktivitas semacam ini, yang menggunakan perangkat lunak forensik untuk menghasilkan laporan forensik dan melalui langkah dan program investigasi. menggabungkan penyelidik untuk membentuk dasar penyelidikan digital.
Muhammad Fahmi, Mhd Ridho Syahputra	2019	Peranan Audit Internal dalam Pencegahan ( <i>Fraud</i> )	Data primer yang diperoleh dari wawancara dan data sekunder diperoleh dari dokumentasi PT Pos Indonesia (Persero) Regional Sumut-Aceh	Kegiatan audit internal PT. Pos Indonesia (Persero) I Sumatera Utara-Aceh Wilayah I Sumatera Utara-Aceh telah dilaksanakan secara penuh dan didukung oleh pengujian elemen audit internal dari proses perencanaan hingga eksekusi efektif berikutnya. audit internal PT. Pos Indonesia (Persero) Regional I Sumatera Utara-Aceh berperan dalam mencegah terjadinya penipuan.
Nurul Alfian,	2019	Peran Audit Internal	Data sekunder dari laporan	Audit internal memainkan peran penting dalam mencegah



Penulis	Tahun	Jurnal	Sumber Penelitian	Hasil
Runik Puji Rahayu		dalam Upaya Preventif <i>Fraud</i> (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI)	keuangan tahunan perusahaan perbankan pada <i>idx.co.id</i>	penipuan. Internal Audit mengimplementasikan rencana audit yang telah disusun dan memberikan rekomendasi yang dapat menyelesaikan permasalahan yang timbul di industri perbankan.  SKAI secara rutin memantau pelaksanaan komitmen manajemen untuk memperbaiki kelemahan pengendalian internal, dan departemen audit internal mengadopsi pendekatan risiko audit ketika melakukan aktivitas audit internal, dengan fokus pada area berisiko tinggi untuk mencegah terjadinya kecurangan.
Aji Ahmad Fachruroji	2020	Pengaruh Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan dalam Laporan Keuangan	Data primer yang didapat dari kuesioner kepada pekerja perusahaan Sukabumi	Audit internal sangat memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah terjadinya <i>fraud</i> karena dengan adanya audit internal maka kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di perusahaan bisa berjalan secara efektif dan efisien sehingga kesalahan yang menimbulkan kerugian bagi perusahaan bisa ditekan seminimal mungkin dan akan tercapainya tujuan dari suatu perusahaan.
Ety Meikhati, Istiyawati Rahayu	2015	Peranan Audit Internal dan Pencegahan <i>Fraud</i> dalam Menunjang Efektivitas Pengendalian Internal	Data primer, populasi dalam penelitian ini adalah Yayasan Internusa terdiri dari pengelola dan staf yayasan, 2 perguruan tinggi.	Hasil uji H <sub>1</sub> menunjukkan bahwa audit internal memiliki pengaruh yang spesifik terhadap efektivitas pengendalian internal. Sejalan dengan penelitian Zakaria et.al (2006) mengenai pentingnya audit internal di lembaga pendidikan tinggi dan penelitian Kuntadi (2009) yang menunjukkan auditor internal berperan dengan baik maka pengendalian internal juga akan lebih baik.

Penulis	Tahun	Jurnal	Sumber Penelitian	Hasil
Duma Megaria Elisabeth	2019	Kajian Terhadap Peranan Teknologi Informasi dalam Perkembangan Audit Komputerisasi (Studi Kajian Teoritis)	Studi literatur terkait teknologi informasi dan audit komputerisasi	SIA berbasis komputer yang semakin maju dalam menghasilkan laporan keuangan, maka praktik pengauditan akan terkena imbasnya. Teknologi juga berperan dalam kemajuan proses auditing yakni adanya <i>software</i> auditing membantu. Dimulai dari proses penginputan dan pengoutputan data audit SIA
Tedi Rustendi	2017	Peran	Studi literatur terkait audit internal dan perannya dalam melawan korupsi	<p>Upaya-upaya untuk memerangi tindakan kecurangan sudah dilakukan oleh manajemen dan pemangku kepentingan dengan menggunakan pendekatan holistik. Seorang manajemen memiliki tanggungjawab untuk merancang dan menerapkan good governance, manajemen risiko, pengendalian internal, dan kebijakan anti-<i>fraud</i> atau <i>fraud control plan</i>. Meskipun sudah melakukan upaya-upaya tersebut, faktanya upaya itu tidak cukup mencegah risiko <i>fraud</i> khususnya korupsi.</p> <p>Audit internal memiliki fungsi sebagai mitra manajemen memegang peran strategis dalam memerangi korupsi. Transformasi audit internal dilakukan dalam hal pencegahan, pendeteksian dan investigasi <i>fraud</i>, khususnya korupsi dilakukan bersamaan dengan maturitas organisasi yang audit internal ditandai dengan kapabilitas auditor internal yang meningkat. Transformasi audit internal harus dilakukan untuk mewujudkan di masa yang akan datang dalam upaya memerangi korupsi, dengan cara mementingkan upaya preventif</p>

Penulis	Tahun	Jurnal	Sumber Penelitian	Hasil
Daniela Petrascu & Alexandra Tieanu	2014	Peran Audit Internal dalam Pencegahan dan Deteksi <i>Fraud</i>	Difokuskan pada metode perbandingan dengan menyajikan analogi antara audit internal dan penipuan. Tinjauan literatur sistematis. Di mengumpulkan data menggunakan metode mendokumentasikan diri dengan menganalisis aturan-aturan tentang audit internal yang dipublikasikan secara nasional dan internasional	dan mengurangi upaya investigatif. Audit memiliki fungsi sebagai pengawas pengelolaan kecurangan risiko dan berperan aktif untuk memantau upaya dewan eksekutif terhadap penipuan yang dilakukan. Audit internal sebagai pertahanan terhadap penipuan, berperan dalam memantau risiko, pencegahan, dan deteksi penipuan. Penilaian audit internal berdiri secara independen terhadap risiko penipuan dan langkah-langkah anti-penipuan yang diterapkan oleh dewan eksekutif. Akan tetapi, faktanya seringkali ketika seorang audit menunjukkan kasus kemungkinan penipuan atau kesalahan, entitas yang bertanggung jawab tidak mengungkapkan situasi tersebut dan mencari cara untuk 'membersihkan' dengan caranya sendiri, biasanya dengan menghapus dari dalam entitas orang yang bertanggung jawab atas kemungkinan penipuan atau penutupan kerugian dari sumber internal, semua agar tidak menodai pasar mereka prestise dan keandalan.

Sumber: Data Diolah (2022)

### **Audit Internal Berbasis Sistem Digital dalam Pengendalian Fraud**

*Fraud* apabila terjadi secara berulang-ulang pada suatu perusahaan dapat diartikan bahwa perusahaan perlu menerapkan regulasi atau kebijakan untuk mengendalikan terjadinya *fraud*. Pengendalian secara internal diperankan oleh auditor perusahaan. Audit internal berperan sangat besar dalam untuk mengendalikan serta mengevaluasi aktivitas kegiatan perusahaan terutama dalam pencegahan *fraud* (Suginam, 2017). Audit internal senantiasa mengevaluasi efektivitas sistem pengendalian dan memberikan rekomendasi intern perbaikan jika ditemukan kelemahan-kelemahan. Bentuk tindak preventif yang dapat dilakukan pihak audit internal yaitu sistem pengendalian dalam perusahaan harus diperketat, pengendalian transaksi dan audit harus dilakukan secara berkala tidak hanya untuk meminimalkan

kesempatan *fraud* namun juga menjamin bahwa *fraud* dapat mudah dideteksi dan segera mendapat tindak tegas.

Perkembangan teknologi yang pesat harus dimanfaatkan audit internal dalam membantu mempercepat proses pengungkapan kecurangan, membantu menjaga, dan mengungkapkan kejahatan di dalam dunia internet atau *cyber crime*. Perkembangan teknologi inilah yang harus diperhatikan dengan pengawasan yang ketat dan menjadi suatu tantangan bagi internal auditor, karena harus meminimalisir kecurangan di dalam suatu perusahaan. Internal auditor harus memiliki bekal yang mumpuni dalam perkembangan teknologi, agar bisa mendeteksi *fraud* dan potensi kecurangan yang terus berkembang.

Kecurangan atau *fraud* yang bisa dideteksi oleh seorang audit internal yaitu, melihat adanya perubahan di dalam laporan keuangan dan biasanya disitulah tanda kecurangan. Selain itu, audit internal bisa melihat atau melakukan pemeriksaan aset, pengeluaran, kewajiban, rekening pendapatan dan ekuitas, karena disitulah rawan terjadinya kecurangan. Dalam mengungkapkan praktik *fraud*, ada beberapa teknik atau pendekatan untuk mendeteksinya, yaitu; a). melihat dan analisis bukti dan data yang ada, b). menyusun hipotesis, c). hipotesisnya diuji dengan bukti yang ada, d). melihat dan memperbaiki hipotesis yang sudah ditemukan (Wulandari et al., 2021).

Usaha mengendalikan *fraud* yang dilakukan audit dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk mempermudah auditor membuat kertas kerja audit dan *monitoring* kinerja keuangan perusahaan yang dilakukan secara berkala. Implementasi teknologi informasi dapat memenuhi kebutuhan informasi terkait dunia bisnis dengan cepat, tepat waktu dan relevan sehingga dapat memudahkan untuk melakukan deteksi atas kesalahan dan kecurangan baik sengaja ataupun tidak (Wilkinson & Cerullo, 1997). *Software* audit digunakan dalam membantu pengambilan dan analisis data keuangan dengan menampilkan data audit serta analisis statistik secara spesifik. Aplikasi yang dapat membantu pengendalian *Fraud* di era digital salah satunya adalah *Electronic Data Interchange* (EDI) atau bisa disebut dengan pertukaran data elektronik (Suryani et al., 2021).

Menurut Rustiarini & Sunarsih, metode yang efektif dalam mengungkapkan *fraud* adalah *whistleblowing system* (Rustiarini & Sunarsih, 2015). *Whistleblowing* menggunakan sistem pengaduan yang dinilai penting dan efektif untuk mengungkapkan adanya kecurangan yang menjadi wadah bagi seorang *whistleblower* untuk melaporkan jika adanya kecurangan (*fraud*) oleh pihak internal dari perusahaan (Nugroho, 2009). Teknik ini membantu internal auditor dalam pengendalian *fraud*, karena semakin baik penerapan *whistleblowing system* di suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi pula tingkat pengendalian *fraud* yang dilakukan.

## SIMPULAN

Era teknologi yang semakin berkembang membuat kemudahan di berbagai bidang, tidak terkecuali akuntansi dan auditing. Kemudahan ini sejalan dengan bertambahnya kecurangan atau *fraud* yang terjadi di kalangan pegawai perusahaan. *Fraud Triangle Theory* mengemukakan teori penyebab seseorang melakukan tindak kecurangan (*fraud*), yakni tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), hal ini yang membuat pelaku terdesak dan memiliki pemikiran untuk melakukan *fraud*. Solusi dari permasalahan ini adalah perusahaan harus mengambil tindakan dengan memperkuat pengawasan internal dengan ditunjang kemajuan teknologi informasi pula. Audit internal berperan besar dalam pengendalian *fraud*. *Fraud* dapat dikendalikan apabila audit internal dapat dengan baik melakukan tugasnya dari mulai melakukan pencegahan, deteksi, investigasi, pemantauan dan evaluasi serta tindak lanjut atas tindak *fraud*. Hal tersebut dapat direalisasikan dengan penerapan metode *Whistleblowing system*, penggunaan *software* khusus audit, aplikasi audit seperti *Electronic Data Interchange* (EDI) dan metode lainnya sebagai bentuk pengendalian

*fraud* di era digital. Sehingga, di era digital ini seorang audit internal harus menguasai teknologi yang berkembang dan membantu pencegahan *fraud* yang terjadi. Dengan demikian penulis menyarankan untuk menerapkan audit internal berbasis digital melalui aplikasi digital untuk mengendalikan dan mencegah adanya kecurangan terjadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, D. S. (2020). Pengaruh Audit Internal dan Pencegahan Fraud Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada PT. Jasa Raharja (Persero) Cabang Sukabumi). *Jurnal Mahasiswa Akuntansi*, 1(3), 20–20.
- Albert, C., El-Bakri, J., Albrecht, W. S., Albrecht, C., & Morales, V. (2015). How Fraud Affects Corporate Strategy: The Case of General Motors and John McNamara. *Corporate Finance Review*, 20(2), 5–13.
- Alfian, N., & Rahayu, R. P. (2019). Peran Audit Internal dalam Upaya Preventif Fraud (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI). *AKTIVA Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 5(1), 45–59.
- Batubara, E. D. (2020). Penerapan Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif terhadap Mendeteksi Kecurangan Fraud. *Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganेशha)*, 3(20), 9–16. <https://doi.org/10.33395/juripol.v3i2.10776>
- Cahyadi, A. (2016). Perbedaan Auditor Internal dan Auditor Eksternal. *SPI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Edi, E., & Victoria, E. (2018). Pembuktian Fraud Triangle Theory pada Financial Report Quality. *Jurnal Benefita*, 3(3), 380–380. <https://doi.org/10.22216/jbe.v3i3.3247>
- Elisabeth, D. M. (2019). Kajian Terhadap Peranan Teknologi Informasi dalam Perkembangan Audit Komputerisasi (Studi Kajian Teoritis). *METHOMIKA: Jurnal Manajemen Informatika & Komputerisasi Akuntansi*, 3(1), 14–14. <https://doi.org/10.46880/jmika.Vol3No1.pp40-53>
- Fachrurroji, A. A. (2020). Pengaruh Audit Internal terhadap Pencegahan Kecurangan dalam Laporan Keuangan. *JAMMI – Jurnal Akuntansi UMMI*, 1(1), 26–36.
- Fahmi, M., & Syahputra, M. R. (2019). Peranan Audit Internal Dalam Pencegahan (Fraud). *LIABILITIES (JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI)*, 2(1), 24–36. <https://doi.org/10.30596/liabilities.v2i1.3327>
- Gea, A. A. (2014). Integritas Personal dan Kepemimpinan Etis. *Humaniora*, 5(2), 10–10. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3197>
- Grande, E. U., Estébanez, R. P., & Colomina, C. M. (2011). The impact of accounting information systems (AIS) on performance measures: Empirical evidence in spanish SMEs. *International Journal of Digital Accounting Research*, 11, 25–43. [https://doi.org/10.4192/1577-8517-v11\\_2](https://doi.org/10.4192/1577-8517-v11_2)
- M., N. A. (2019). Implementasi Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi dalam Mendeteksi Fraud di Lingkungan Digital (Survey pada Media Elektronik Di Indonesia). *Co-Management (Jurnal Ilmiah Manajemen dan Ilmu Sosial)*, 1(1), 165–173.
- Meikhati, E., & Rahayu, I. (2015). *Peranan Audit Internal dan Pencegahan Fraud dalam Menunjang Efektivitas Pengendalian Internal*. 13(01), 15.
- Mestika, Z. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Nanda, U. L., Rismayani, G., & Rahayu, I. (2020). Sosialisasi Perkembangan Karir Bidang Akuntansi pada Era Digital di SMK Mitra Batik Kota Tasikmalaya, Indonesia. *Empowerment : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(01). <https://doi.org/10.25134/empowerment.v3i01.2631>

- Neva, S., & Amyar, F. (2021). Pengaruh Fraud Diamond dan Gonetheory Terhadap Academic Fraud. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 5(1), 41. <https://doi.org/10.36339/jaspt.v5i1.408>
- Nugroho, I. (2009). Peranan Teknologi Informasi dalam Audit Sistem Informasi Komputerisasi Akuntansi. *Dinamika Informatika: Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.35315/informatika.v1i2.274>
- Petraşcu, D., & Tleanu, A. (2014). The Role of Internal Audit in Fraud Prevention and Detection. *Procedia Economics and Finance*, 16, 489–497. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(14\)00829-6](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(14)00829-6)
- Pratama, B. (2017). Pengembangan Sistem Informasi Akuntansi Melalui Pemanfaatan Teknologi pada PT Prodia Diacrolaboratories. *Jurnal STEI Ekonomi*, 26(01), 18–18.
- Rumapea, M. E. M. (2019). Tantangan Pembelajaran Musik Pada Era Digital. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 3(2), 101–101. <https://doi.org/10.24114/gondang.v3i2.13168>
- Rustendi, T. (2017). Peran Audit Internal dalam Memerangi Korupsi (Upaya Meningkatkan Efektivitas Fungsi APIP). *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 16.
- Rustiarini, N. W., & Sunarsih, N. M. (2015). *Fraud dan Whistleblowing: Pengungkapan Kecurangan Akuntansi oleh Auditor Pemerintah*. XVIII, 19. [https://www.researchgate.net/publication/344867102\\_Fraud\\_dan\\_Whistleblowing\\_Pengungkapan\\_Kecurangan\\_Akuntansi\\_oleh\\_Auditor\\_Pemerintah](https://www.researchgate.net/publication/344867102_Fraud_dan_Whistleblowing_Pengungkapan_Kecurangan_Akuntansi_oleh_Auditor_Pemerintah)
- Schlenker, B. R. (2008). Integrity and Character Implications of Principled and Expedient Ethical Theories. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 27(10), 1078–1125. <https://doi.org/10.1521/jscp.2008.27.10.1078>
- Suginam, S. (2017). Pengaruh Peran Audit Internal dan Pengendalian Fraud terhadap Pencegahan Fraud ( Studi Kasus Pada PT. Tolan Tiga Indonesia). *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 1(1), 22–28. <https://doi.org/doi.org/10.33395/owner>
- Sukirman, & Sari, M. P. (2013). Model Deteksi Kecurangan Berbasis Fraud Triangle (Studi Kasus Pada Perusahaan Publik Di Indonesia). *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 9(2), 199–225. <https://doi.org/10.14710/jaa.9.2.199-225>
- Sukriah, I., Akram, & Inapty, B. A. (2009, November 3). *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan*. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) ke-12, Palembang.
- Suryani, I. D. R., Kurniawati, E., Wulan, G. A. N., & Dinniah, H. C. (2021). Konseptualisasi Peran Teknologi Informasi dalam Praktik Audit untuk Membantu Pengungkapan Fraud di Indonesia. *El Muhasaba Jurnal Akuntansi*, 12(2), 138–156. <https://doi.org/10.18860/em.v12i2.12070>
- Usman, S., Sulastri, S., Widiyanti, M., & Yuliani, Y. (2022). Corruption Prevention Factors Based on the Concept of Fraud Hexagon (Case Study of State-Owned Enterprises (SOEs) in Indonesia). *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 25(S3), 1–18.
- Utama, I. G. P. O. S., Ramantha, I. W., & Badera, I. D. N. (2018). Analisis Faktor-Faktor dalam Perspektif Fraud Triangle sebagai Prediktor Fradulent Financial Reporting. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(1), 251–251. <https://doi.org/10.24843/EEB.2018.v07.i01.p09>
- Wilkinson, J. W., & Cerullo, M. J. (1997). *Accounting Information Systems: Essentials Concepts and Applications* (Third Edition). John Wiley & Sons Inc. URI: <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20103858>
- Wulandari, A., Putri, M. E., & Marlina, Y. (2021). Pengaruh Audit Investigasi terhadap Pengungkapan Fraud di Indonesia. *JAMMI – Jurnal Akuntansi UMMI*, 1(2), 17. <https://doi.org/10.37150/jammi.v1i2.1147>

- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan* (2nd ed.). Yayasan Obor Indonesia. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=iIV8zwHnGo0C&oi=fnd&pg=PA1&dq=mestika+zed+\(2003\)&ots=nfjp2U-bWp&sig=mrqmUXiwvr4hCaoI5GSUywgH1S4&redir\\_esc=y#v=onepage&q=mestika%20zed%20\(2003\)&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=iIV8zwHnGo0C&oi=fnd&pg=PA1&dq=mestika+zed+(2003)&ots=nfjp2U-bWp&sig=mrqmUXiwvr4hCaoI5GSUywgH1S4&redir_esc=y#v=onepage&q=mestika%20zed%20(2003)&f=false)
- Zelmiyanti, R., & Anita, L. (2015). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Peran Auditor Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Pelaksanaan Sistem Pengendalian Internal Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 8(November), 67–76.